

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan salah satu hal yang menjadi sorotan bagi para pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Penting bagi seorang investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama dari perspektif kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena laporan keuangan yang diterbitkan menyajikan informasi yang penting serta digunakan dalam membuat keputusan, baik dalam hal investasi, peminjaman, serta keputusan lainnya termasuk asumsi mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.

Dalam sebuah laporan keuangan mempunyai karakteristik terpenting yang ada di dalamnya yaitu laporan keuangan tersebut harus relevan dan dapat diandalkan. Sehingga dibutuhkan auditor sebagai pihak ketiga agar dapat menjamin bahwa laporan keuangan tersebut sudah relevan dan dapat diandalkan. Auditor memiliki peran sebagai perantara antara pemakai dan fasilitator dari laporan keuangan. Seorang auditor bertanggung jawab dalam memastikan bahwa manajemen telah menyusun laporan keuangannya sesuai dengan standar dan prinsip yang berlaku, serta bebas dari salah saji material baik karena kecurangan maupun kesalahan, dan bahwa kelangsungan usaha perusahaan telah diungkapkan dengan semestinya. (Bahtiar et al., 2021).

Going concern menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam menerbitkan opini audit karena opini audit *going concern* merupakan pendapat auditor yang tujuannya adalah untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini membuat auditor sebagai pihak independen memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Berdasarkan standar audit revisi 2021, SPAP SA 570 menjelaskan bahwa sehubungan dengan kelangsungan usaha, auditor dapat mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, dan pendapat tidak wajar, selama terkait penjelasan *going concern* (IAPI, 2021b). Auditor mengeluarkan opini mengenai prospek keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang selambat-lambatnya satu tahun setelah publikasi laporan audit.

Beberapa perusahaan mengalami kebangkrutan di Indonesia, bahkan ada beberapa perusahaan yang sahamnya telah dikeluarkan dari BEI. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengumumkan beberapa perusahaan yang dikeluarkan karena tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan, salah satunya menyangkut tentang opini *going concern*. Menurut peraturan (Nomor: I-I-Kep-308/BEJ/07-2004) mengenai penghapusan pencatatan saham yang dikeluarkan oleh BEI menyatakan bahwa penghapusan saham dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan ketika perusahaan mengalami kondisi, atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan, baik secara finansial maupun secara hukum, atau

terhadap kelangsungan status perusahaan sebagai perusahaan terbuka dan perusahaan tidak dapat menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang wajar.

Berikut beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami delisting selama tahun 2017 hingga tahun 2021 oleh BEI:

Tabel 1. 1

List Perusahaan Manufaktur yang delisting oleh BEI 2017-2021

Tahun	Nama Perusahaan	Total
2017	SOBI (Sorini Agro Asia Corporindo Tbk)	1
2018	SQBB (Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk)	3
	DAJK (Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk)	
	JPRS (Jaya Pari Steel Tbk)	
2019	TMPI (Sigmagold Inti Perkasa Tbk)	1
2020	GREN (Evergreen Invesco Tbk)	1
2021	-	0
TOTAL		6

Sumber: Bursa Efek Indonesia,2022

Pada tabel diatas menunjukkan 6 perusahaan manufaktur yang dihapus sahamnya dari BEI karena beberapa alasan termasuk salah satunya yaitu mengenai penerimaan opini audit *going concern*. Pada 11 November 2019 BEI memutuskan untuk menghapus pencatatan saham PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI) dengan pertimbangan bahwa perusahaan mengalami situasi atau peristiwa yang memiliki dampak finansial maupun hukum secara material terhadap kelangsungan usaha, dan TMPI tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai salah satunya dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, per akhir kuartal 2019 TMPI membukukan kerugian hingga Rp 11,42 Miliar dari sebelumnya. Kerugian tersebut disebabkan oleh penurunan jumlah pendapatan dan beban pajak serta denda pajak yang tinggi. Begitu juga dengan PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) secara resmi dihapus dari BEI. Dalam pengumuman resmi pada November 2020 manajemen BEI menyebutkan bahwa GREN tidak menunjukkan pemulihan bisnis yang memadai dalam 3 tahun terakhir. Hal ini diperkuat dengan kondisi bisnis perseroan yang terus mengalami kerugian sejak 2017 lalu, sehingga adanya keraguan substansial mengenai keberlangsungan usaha perusahaan ini. Di samping itu, perseroan juga masih belum mengumumkan laporan keuangan untuk tahun buku 2019. “BEI memutuskan penghapusan pencatatan efek PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) dari Bursa Efek Indonesia efektif sejak tanggal 23 November 2020” kata Goklas Tambunan, Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 3 BEI. (Dilansir dari www.idnfinancials.com).

Dalam menjalankan bisnis usaha, perusahaan tidak selalu memiliki kondisi keuangan yang stabil dan meningkat, ada kalanya kondisi perusahaan berada pada posisi

rugi. Bagi para pengguna laporan keuangan perlu lebih teliti lagi serta cermat dalam mempersepsikan situasi yang muncul agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Begitupun sebagai auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya.

Ketika memberikan opini audit *going concern*, kita perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan keraguan mengenai kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Pada penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penerimaan opini audit *going concern*, baik dari kondisi keuangan perusahaan yang bisa dilihat dari ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan tingkat rasio leverage suatu perusahaan, maupun dari segi non-keuangan seperti dari sisi auditor. Ukuran Perusahaan ditujukan untuk membedakan antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*) yang dilihat berdasarkan jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Mutchler (1985) dalam (Qintharah, 2020) menyatakan bahwa auditor lebih sering memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan berukuran kecil daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar telah memiliki sistem dan akses yang baik, seperti birokrasi perusahaan, pengendalian internal, manajerial perusahaan dan teknologi informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Menurut (Widhiastuti & Kumalasari, 2022) Semakin besar aset perusahaan dapat memperkecil kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going*

concern. Penelitian (Pangestu & Tiara, 2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian (Averio, 2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena ukuran perusahaan bukanlah indikator utama bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang diukur dari total aset tidak mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba atau kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Pertumbuhan perusahaan juga menjadi faktor yang menarik diteliti berkaitan dengan opini audit *going concern*. Pertumbuhan Perusahaan diprosikan dengan pertumbuhan penjualan, maksudnya dengan penjualan yang meningkat akan memberikan peluang perusahaan untuk meningkatkan laba dan menunjukkan perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik sehingga peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* sangat minim. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, semakin kecil kemungkinan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* (Krissdiastuti & Rasmini, 2016). Beberapa penelitian terkait variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga didapati *research gap* pada penelitian ini, seperti pada penelitian (Ariska et al., 2019) yang membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (J. Saputra et al., 2021) dan (Febriyanti, 2021) menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Leverage adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio*, yaitu dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa keuangan perusahaan didominasi oleh pinjaman sehingga perusahaan memiliki kewajiban lebih untuk mengelola pembayaran hutang dan bunga pinjaman yang dapat mempengaruhi arus kas serta laba rugi suatu perusahaan (Averio, 2020)

Penelitian (Giri et al., 2022) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan menghadapi risiko kelangsungan usaha yang tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2021) yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Aset yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk memenuhi kewajiban sehingga dana untuk beroperasi menjadi berkurang. Tingginya rasio utang dan terus menumpuk disetiap periodenya akan menyebabkan perusahaan sulit untuk segera melunasinya sehingga peluang untuk menghindari kebangkrutan akan semakin kecil dan sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Faktor lain selain dari kondisi keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu dari segi non-keuangan seperti dari sisi auditor. Menurut Carson dalam (Simamora & Hendarjatno, 2019) menyebutkan bahwa bentuk hubungan antara auditor dan klien salah satunya yaitu mencakup mengenai *opinion shopping* atau dapat diartikan sebagai belanja opini. Perusahaan klien biasanya

mengganti auditor untuk menghindari perolehan opini audit *going concern* sehingga perusahaan dapat menjaga keberlangsungan usahanya.

Pembelian opini atau disebut juga dengan *Opinion shopping* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. *Securities and Exchange Commission* (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai aktivitas mencari auditor yang dapat membantu cara perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dalam mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Biasanya manajer perusahaan termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut supaya dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya. (Syofyan & Vianti, 2021)

Dalam penelitian (Wahyudi et al., 2022) *Opinion shopping* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, praktik *opinion shopping* meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan akan memperoleh opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriyanti, 2021) dan (Byusi & Achyani, 2018) menunjukkan bahwa variabel *opinion shopping* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang opini audit *going concern* menunjukkan hasil yang beragam, terlihat belum terdapat konsensus yang menunjukkan konsistensi hasil antar penelitian. Ketidakkonsistenan pada hasil penelitian disebabkan oleh perbedaan jenis variabel yang diteliti, perbedaan sampel penelitian, periode pengamatan serta perbedaan metodologi yang digunakan. Berdasarkan penemuan hasil penelitian yang berbeda-beda dan tidak konsisten maka

peneliti tertarik untuk dilakukannya penelitian kembali terkait pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, rasio leverage dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini memperluas penelitian dari (Yanti et al., 2021) yang menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan leverage terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dahulu, yaitu: Pertama, penelitian menggunakan sampel kelompok yang lebih besar daripada penelitian sebelumnya. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan sampel pada perusahaan sektor manufaktur dengan mencakup semua subsektor yang terdapat dalam sektor manufaktur tersebut, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengambil sampel perusahaan sektor manufaktur hanya 1 subsektor saja yaitu industri barang konsumsi yang terdaftar pada BEI. Kemudian, periode penelitian yang berbeda dengan jangka tahun yang lebih terbaru yaitu dari tahun 2017 hingga 2021. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan yang lebih *update* dan akurat terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* di sektor manufaktur. Kedua, menambahkan variabel *opinion shopping*. Hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya hanya menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dari segi faktor keuangan saja. Sementara ada faktor lain yaitu dari segi non-keuangan yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* seperti hubungan antara klien dengan auditor salah satunya

praktik *opinion shopping* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan mengganti auditor agar memperoleh opini yang sesuai dengan keinginan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Industri manufaktur merupakan sektor yang memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi dan perindustrian suatu negara. Di Indonesia, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia, sehingga pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada sektor manufaktur. Perusahaan manufaktur memiliki banyak perusahaan serta berdampak pada industri dan volatilitas saham di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Leverage dan *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*, Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021?

2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021?
3. Apakah rasio leverage berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021?
4. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka didapatkan tujuan penelitian, yaitu untuk:

1. Menguji dan membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021.
2. Menguji dan membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021.
3. Menguji dan membuktikan bahwa rasio leverage berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021.

4. Menguji dan membuktikan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

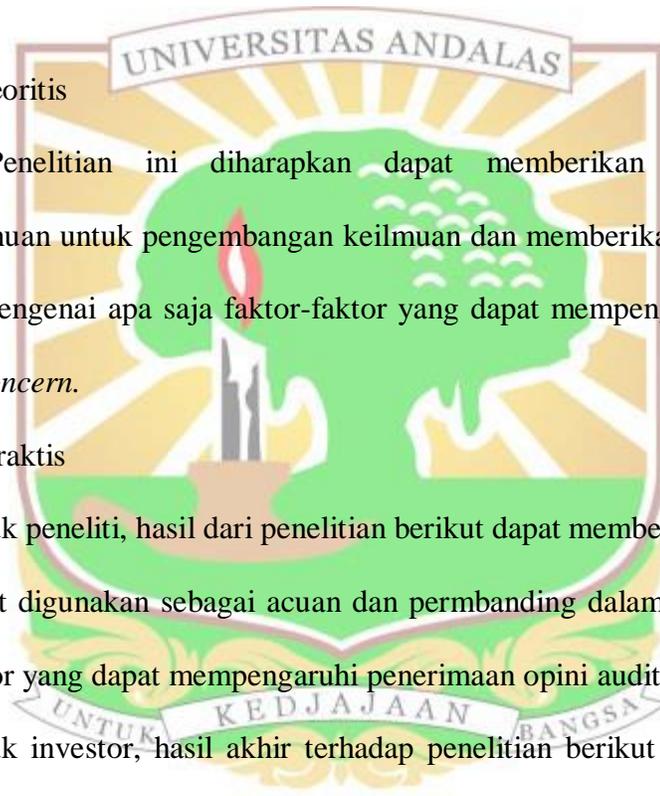
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan untuk pengembangan keilmuan dan memberikan penelitian lebih lanjut mengenai apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.

2. Aspek praktis

- a. Untuk peneliti, hasil dari penelitian berikut dapat memberikan manfaat dan dapat digunakan sebagai acuan dan perbandingan dalam mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Untuk investor, hasil akhir terhadap penelitian berikut diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi investor untuk keputusan investasinya di perusahaan.
- c. Bagi manajemen, mampu memberikan tambahan informasi untuk mendukung keputusan perusahaan ketika perusahaan mendapatkan opini *going concern*.



- d. Bagi kreditor, penelitian ini mampu meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor penerimaan *going concern*, sehingga kreditor dapat memberikan keputusan dalam hal pinjaman kepada perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan dalam sistematika penulisan penelitian ini diuraikan secara garis besar dan dengan pembahasan secara menyeluruh yang sekaligus sebagai kerangka untuk penyusunan bab- bab berikutnya, yang disajikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini meliputi: (1) landasan teori berisikan aturan, konsep, dan teori yang mendukung hipotesis penelitian; (2) penelitian terdahulu berisikan berbagai studi atau kajian sebelumnya yang relevan dan mendukung hipotesis penelitian; (3) kerangka penelitian berisikan bagaimana struktur konseptual penelitian yang muncul berdasarkan persoalan-persoalan yang ada di rumusan masalah; dan (4) hipotesis penelitian berisikan jawaban sementara atas persoalan-persoalan yang ada di rumusan masalah berdasarkan teori dan penelitian yang telah disajikan sebelumnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini mencakup populasi dan sampel, data penelitian yang terdiri dari jenis data dan sumber data, serta teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran variabel, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini terdiri dari penjelasan singkat informasi mengenai subjek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dari data yang telah di analisis, dan pembahasan hasil penelitian

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian untuk peneliti selanjutnya.

